

CORPORATE GOVERNANCE DAN KAPITALISASI BANK

Oleh

Rahmat Setiawan¹, Arfian Reza Fahrezhy², Garina Irmayanti³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

E-mail: ¹rahmatsetiawan@feb.unair.ac.id, ²arfian.reza.fahrezhy-2014@feb.unair.ac.id, ³garina.mayanti-2023@feb.unair.ac.id

Article History:

Received: 05-09-2025

Revised: 29-09-2025

Accepted: 08-10-2025

Keywords:

Kapitalisasi Bank, Tata Kelola, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kapitalisasi bank. Sampel pada penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia selama periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kapitalisasi bank yang diproksikan dengan Tier 1, Total Capital dan Common Equity. Variabel independen yang digunakan adalah tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen. Selain itu, variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kapitalisasi bank dengan menggunakan tiga pengukuran yang berbeda.

PENDAHULUAN

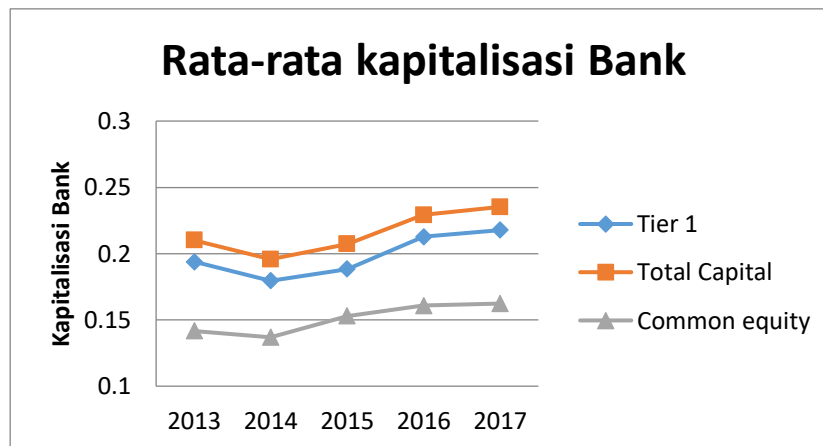
Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perkembangan industri perbankan di Indonesia semakin pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan perbankan seperti kemudahan dalam akses pembiayaan dan sistem pembayaran. Kinerja perbankan mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara, dimana bank merupakan lembaga intermediasi keuangan antara pihak yang memiliki dana berlebih (*surplus*) dan bersedia menempatkan dananya dalam bentuk simpanan dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit*), sehingga keberadaannya dapat mendorong alokasi sumber daya ekonomi menjadi lebih efektif (Listiyanto, 2007). Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan menyebabkan bisnis perbankan sangat rentan terhadap risiko terutama risiko likuiditas dan risiko kredit. Oleh karena itu, dalam menjalankan bisnisnya sebuah bank sangat membutuhkan permodalan yang kuat.

Modal mempunyai peran penting sebagai penggerak bagi kegiatan usaha bank. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasional dan meningkatkan skala usahanya. Modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan (Arifin, 2009). Besarnya modal menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan

usaha serta sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko.

Sejak pertengahan 1997, industri perbankan nasional dalam posisi yang sangat memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan semakin memburuknya kinerja usaha bank dan terhambatnya kegiatan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi secara terus menerus (Fitrianto, 2006). Menurut Kuncoro dan Suharjono (2002) keadaan perbankan nasional selama ini telah ditandai dengan berbagai kelemahan yang mendasar, salah satunya adalah masalah lemahnya posisi keuangan perbankan dikarenakan tingginya kredit bermasalah di Indonesia. Lemahnya posisi keuangan perbankan ini berdampak pada turunnya modal bank secara tajam karena kerugian operasional. Oleh karena itu, bank diharapkan dapat menilai tingkat keberhasilan dan risiko dari pelaksanaan kegiatannya sehingga dapat dijadikan sebagai dasar bagi bank dalam menentukan kapitalisasi pada masa yang akan datang. Secara luas diakui bahwa kapitalisasi bank sangat penting peranannya sebagai pertahanan utama untuk menghadapi kerugian tak terduga (Estrella, 2000). Belkhaoui (2014) mendefinisikan bahwa kapitalisasi adalah modal yang digunakan sebagai ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian.

Data kapitalisasi perbankan yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia selama periode 2013-2017 tampak pada gambar 1.1.



Gambar 1. Data kapitalisasi perbankan di Indonesia periode 2013-2017

Sumber : Laporan Tahunan Perbankan Indonesia Periode 2013-2017 (data diolah)

Sebagaimana tampak pada gambar 1.1 diatas, grafik tersebut menunjukkan tren peningkatan kapitalisasi perbankan di Indonesia selama periode 2013-2017 dengan menggunakan tiga pengukuran yang berbeda. Adanya tren peningkatan ini tidak lepas dari risiko yang dihadapi oleh perbankan. Bank harus menyediakan permodalan sesuai risiko dan mengukur permodalan bank berdasarkan risiko sebagai akibat dari pengawasan yang dilakukan *corporate governance*.

Penerapan konsep *corporate governance* sangat penting bagi sektor perbankan. *Corporate governance* sendiri merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya (Adrian, 2012). Penulis mempertimbangkan dua aspek utama tata kelola perusahaan bank yaitu ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen.

Perbankan harus dikelola secara profesional dalam hal sumber daya manusia maupun manajemennya untuk menciptakan industri perbankan yang sehat, kuat dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Dewan komisaris memang berperan sentral dalam *corporate governance*. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk segala aktivitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perseroan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Adanya dewan komisaris belum memberikan jaminan terlaksananya prinsip-prinsip *corporate governance*, khususnya mengenai perlindungan terhadap investor. Untuk mendorong implementasi GCG, dibuatlah sebuah organ tambahan dalam struktur perseroan yaitu dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Karena komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder* (Ratnasari, 2010).

Studi empiris yang mengkaji pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat kapitalisasi bank masih jarang ditemui di Indonesia. Faktor *corporate governance* yang dimaksudkan adalah ukuran dewan komisaris dan komisaris independen. Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan (Beasley, 1997). Hasil penelitian Anginer (2016) menunjukkan bahwa *good corporate governance* perusahaan dikaitkan dengan tingkat kapitalisasi bank yang lebih rendah. Akan tetapi dalam penelitian tersebut tidak diketahui secara pasti hubungan sebab akibat dari *good corporate governance* dan kapitalisasi bank yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penting untuk meneliti kembali mengenai hubungan *corporate governance* dapat mempengaruhi kapitalisasi bank. Hal ini lah yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *corporate governance* khususnya ukuran dewan komisaris dan komisaris independen terhadap tingkat kapitalisasi perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kapitalisasi bank?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kapitalisasi bank?

LANDASAN TEORI

Kapitalisasi Bank

Kapitalisasi adalah modal yang digunakan sebagai ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian (Belkhaoui *et al*, 2014). Analisis terhadap modal dilakukan untuk mengukur kekayaan bank dan melihat apakah modal tersebut telah cukup untuk mendukung kegiatan bank. Menurut Bank Indonesia, penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa mendatang.

Sebuah bank harus memiliki tingkat permodalan yang baik dan kuat untuk dapat mengembangkan usahanya dan menjalankan fungsi operasionalnya dengan baik, serta menahan berbagai risiko yang mungkin akan dihadapi bank di masa mendatang. Dengan modal sedikit maka kapasitas usaha bank menjadi terbatas. Modal merupakan proksi dari

kemampuan bank dalam mengcover risiko-risiko usaha yang dihadapi. Bank dengan modal sedikit akan mengalami kesulitan untuk memiliki kegiatan usaha yang sangat bervariasi sehingga akan menimbulkan risiko yang tinggi.

Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti (Tier 1) dan modal pelengkap (Tier 2). Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Basel I merumuskan regulasi perbankan mengenai *risk weighted asset* (aset berbobot risiko) yang biasa disebut Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan aset bank yang dikalikan dengan bobot risiko, yang diperhitungkan sebagai dasar penentuan besarnya penyediaan modal minimum bagi bank. Perhitungan besarnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dilakukan dengan menghitung jumlah nilai aktiva tertimbang dimana digunakan sebagai perkiraan besarnya risiko yang melekat pada masing-masing unsur aktiva bank tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa besarnya ATMR dapat mewakili besarnya risiko yang dihadapi.

Untuk memenuhi ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum sebesar 8% dari ATMR, maka perlu diatur ketentuan pelaksanaan perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional. Penentuan modal minimum ini juga penting untuk memastikan kesehatan kondisi keuangan suatu bank. Oleh sebab itu, dengan ditetapkannya ATMR menunjukkan bahwa nilai aktiva berisiko memerlukan adanya antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Corporate Governance

Corporate Governance (CG) atau tata kelola perusahaan pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report (Tjager dkk, 2003). Menurut *Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG, 2009) adalah proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain berdasarkan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Di dalam perusahaan terdapat dewan direksi yang bertugas sebagai pengelola perusahaan dan dewan komisaris sebagai pengawas perusahaan diharapkan mampu menjalankan tugas dengan baik sehingga tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance*. Berdasarkan teori *corporate governance*, dewan komisaris merupakan salah satu elemen penting *corporate governance* dimana dewan komisaris mewakili pemegang saham. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja dewan komisaris, salah satunya adalah ukuran dewan komisaris yang merupakan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris pada suatu

perusahaan.

Ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan atau strategi perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 108 ayat (5) dijelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota dewan komisaris.

Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen mengacu kepada banyaknya komisaris independen dalam keanggotaan dewan komisaris suatu perusahaan, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya. Serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak komisaris independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Peran utama dari dewan komisaris independen adalah untuk mengurangi konflik keagenan yang timbul dalam perusahaan karena pemisahan kepemilikan dan kontrol (Fama dan Jensen, 1983). Komisaris independen juga bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan operasional perusahaan dilaksanakan secara profesional dan tidak melanggar aturan yang ada. Komisaris independen berfungsi untuk menjaga objektivitas dan independensi dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen. Oleh karena itu, ketika jumlah komisaris independen meningkat, maka tingkat independensi dewan komisaris juga meningkat. Hal ini meningkatkan efektifitas pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja oleh pihak manajemen.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kapitalisasi Bank

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor manajer. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas pengawasan. Ukuran dewan yang besar cenderung dapat menjadi sumber daya yang besar bagi dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009). Seperti yang telah dikemukakan oleh Subramaniam, *et al.* (2009), bahwa ukuran dewan yang lebih besar akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mencari anggota dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengkoordinasikan dan menjadi terlibat dalam komite-komite yang dibentuk dewan komisaris yang ditujukan untuk manajemen risiko. Ukuran dewan yang lebih besar juga akan memberikan kekuatan didalam fungsi pengawasan bahwa dewan memerlukan informasi-informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai potensi-potensi risiko yang dihadapi

Oleh karena itu akan sangat memungkinkan bagi dewan komisaris dengan sumber daya yang besar dalam memberikan perhatian yang lebih pada risiko-risiko yang akan terjadi dan mampu menangani risiko secara tepat sesuai dengan keterampilan. Salah satunya dalam menyiapkan modal sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian atau sering disebut *risk based capital*. Penjelasan mengenai *risk based capital* dapat juga diartikan sebagai pencadangan sejumlah modal minimum yang harus dimiliki bank sebagai konsekuensi atas risiko yang akan dihadapi bank terutama dalam mengatasi risiko likuiditas (Koch dan McDonald, 2002: 384). Sehingga dewan dengan ukuran besar akan menimbulkan

kapitalisasi bank dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan oleh regulator yang menentukan kebutuhan penyediaan modal bank sesuai dengan profil risiko yang dimiliki oleh bank. Modal perlu disesuaikan dengan risiko yang dihadapi bank sehubungan dengan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul dari risiko.

H₁ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kapitalisasi bank.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kapitalisasi Bank

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Menurut FCGI (2003) Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian dan sistem audit yang bekerja dengan baik, serta memastikan risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik sehingga perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan dapat meminimalisir risiko yang akan dihadapi perusahaan (Sambera, 2013).

Basel II bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan dengan menitikberatkan pada perhitungan permodalan yang berbasis risiko. Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin akan terjadi. Besarnya modal tergantung pada besarnya risiko yang dihadapi oleh bank (*riskbased capital*). Setiap bank memiliki risiko yang berbeda tergantung dari kompleksitas usahanya, sehingga kewajiban penyediaan modal pun berbeda. Editz (1998) menjelaskan bahwa kapitalisasi akan naik sejalan dengan peningkatan risiko, hal ini disebabkan oleh regulator menentukan kebutuhan penyediaan modal bank sesuai dengan risiko yang diambil oleh bank. Oleh karena itu, semakin banyak komisaris independen di dalam suatu bank maka tingkat kapitalisasinya relatif rendah.

H₂ : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kapitalisasi bank.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berjumlah 84 Bank yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan perbankan melalui website www.idx.co.id, www.ojk.go.id dan melalui website masing-masing bank pada periode 2013-2017.

Definisi Operasional dan Ukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Kapitalisasi adalah modal yang digunakan sebagai ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian (Belkhaoui et al, 2014). Menurut Bank Indonesia, penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal dalam mengcover risik saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa mendatang. Dalam penelitian ini kapitalisasi bank diukur dengan menggunakan tiga proksi:

$$1. \text{ Rasio Tier 1 Capital }_{i,t} = \frac{\text{Tier 1 Capital }_{i,t}}{\text{Risk Weighted Assets }_{i,t}} \dots\dots\dots(2.1)$$

$$2. \text{ Rasio Total Capital }_{i,t} = \frac{\text{Tier 1 Capital }_{i,t} + \text{Tier 2 Capital }_{i,t}}{\text{Risk Weighted Assets }_{i,t}} \dots\dots\dots(2.2)$$

$$3. \text{ Rasio Common Equity }_{i,t} = \frac{\text{Total Equity }_{i,t}}{\text{Total Assets }_{i,t}} \dots\dots\dots(2.3)$$

b. Variabel Independen

1. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan corporate governance dengan baik.

$$\text{Ukuran dewan komisaris}_{i,t} = \frac{\sum \text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}{\dots\dots\dots} = \dots\dots\dots(2.4)$$

2. Proporsi Komisaris Independen

Undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, direksi dan/atau komisaris lainnya.

$$\text{Proporsi komisaris independen}_{i,t} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen }_{i,t}}{\sum \text{Dewan Komisaris }_{i,t}} \dots\dots\dots(2.5)$$

c. Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma dari total aset perusahaan (Kim dan Sohn, 2017).

$$\text{SIZE}_{i,t} = \text{Log} (\text{Total Assets})_{i,t} \dots\dots\dots(2.6)$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan ROA. ROA menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi bank melalui pemanfaatan aktiva yang dimiliki bank.

$$\text{ROA}_{i,t} = \frac{\text{Pretax Profits }_{i,t}}{\text{Total Assets }_{i,t}} \dots\dots\dots(2.7)$$

3. Ownership

Bank Indonesia memandang bahwa kepemilikan tunggal merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keefektifan pengawasan bank. kebijakan kepemilikan tunggal ini diberlakukan untuk kepemilikan saham bank oleh pemegang saham pengendali. Kepemilikan dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, bernilai 1 jika bank memiliki kepemilikan tunggal diatas 25% dan 0 jika bank tidak memiliki kepemilikan tunggal dan tidak ada kepemilikan saham diatas 25%.

Metode Analisis Data

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data disajikan dalam bentuk angka dan pengukuran dilakukan secara sistematis. Pengukuran dilakukan berdasarkan laporan keuangan perusahaan untuk mencari pengaruh corporate governance terhadap kapitalisasi bank. Penelitian ini menitikberatkan pada pengujian hipotesis dengan data yang terukur dan alat analisis statistik sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistic 25 for Windows* sebagai alat bantu statistik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*). Model analisis dalam penelitian ini yaitu :

$$CAP_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 BS_{t-1} + \beta_2 BI_{t-1} + \beta_3 Asset_{t-1} + \beta_4 ROA_{t-1} + \beta_5 OWN_{t-1} + e_{i,t}$$

Keterangan :

$CAP_{i,t}$: Kapitalisasi bank i pada tahun t

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien Regresi

BI : Proporsi komisaris independen bank i pada tahun t-1

BS : Ukuran dewan komisaris bank i pada tahun t-1

Asset : Total Asset bank i pada tahun t-1

ROA : Return on Asset bank i pada tahun t-1

OWN : Ownership bank i pada tahun t-1

$e_{i,t}$: Residual bank i pada tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 4.1 menunjukkan deskriptif variabel yang meliputi jumlah observasi (N), nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maximum), rata-rata (mean) dan standar deviasi (standard deviation). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kapitalisasi dengan tiga proksi yaitu *Tier 1*, *Total Capital* dan *Common Equity*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) dan proporsi komisaris independen (BOARDIND), serta variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan (OWN).

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dideskripsikan hasil statistik model penelitian yang mengukur kapitalisasi, jumlah observasi sebanyak 279 data. Variabel kapitalisasi yang diproksikan dengan Tier 1 memiliki rata-rata sebesar 0,179813. Nilai minimum Tier 1 sebesar 0,0680 menunjukkan nilai terendah kapitalisasi bank yang dilihat dari modal inti (Tier 1). Nilai maksimum Tier 1 sebesar 0,3435 menunjukkan nilai tertinggi kapitalisasi dengan proksi modal inti (Tier 1) yang dimiliki oleh bank. Variabel kapitalisasi yang diproksikan dengan *Total Capital* memiliki rata-rata sebesar 0,199178. Nilai minimum *Total Capital* sebesar 0,1044 menunjukkan nilai terendah kapitalisasi bank yang dilihat dari seluruh modalnya (*Total Capital*). Nilai maksimum *Total Capital* sebesar 0,3512 menunjukkan nilai tertinggi kapitalisasi dengan proksi jumlah modal inti dan pelengkap (*Total Capital*) yang dimiliki oleh bank. Variabel kapitalisasi yang diproksikan dengan *Common Equity* memiliki rata-rata sebesar 0,140414. Nilai minimum *Common Equity* sebesar 0,0660 menunjukkan nilai terendah kapitalisasi bank dengan proksi *Common Equity*. Nilai maksimum *Common Equity* sebesar 0,2533 menunjukkan nilai tertinggi kapitalisasi dengan

proksi *Common Equity* yang dimiliki oleh bank.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TIER1	279	0,0680	0,3435	0,1798	0,0474
Total.Capital	279	0,1044	0,3512	0,1992	0,0415
Common.Equity	279	0,0660	0,2533	0,1404	0,0340
Board.Size	279	3	9	4,3000	1,4580
Board.Ind	279	0,5000	1,0000	0,5992	0,1064
Asset	279	11,6720	14,8910	13,2375	0,6738
ROA	279	-0,0544	0,0586	0,0184	0,0159
OWN	279	0	1	0,8200	0,3840
Valid N (listwise)	279				

Sumber : Hasil output SPSS 25

Variabel *corporate governance* dengan proksi ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen memiliki rata-rata 4,30 dan 0,599206. Nilai minimum variabel *corporate governance* dengan proksi ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen sebesar 3 dan 0,5000 menunjukkan nilai terendah ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen yang dimiliki perbankan di Indonesia. Nilai maksimum *corporate governance* dengan proksi ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen sebesar 9 dan 1 menunjukkan nilai tertinggi ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen yang dimiliki oleh perbankan di Indonesia.

Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki rata-rata sebesar 13,237518. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 11,6720 menunjukkan nilai terendah total asset yang dimiliki perbankan di Indonesia. Nilai maksimum variabel ukuran perusahaan sebesar 14,8910 menunjukkan nilai tertinggi total asset yang dimiliki perbankan di Indonesia. Variabel profitabilitas memiliki rata-rata sebesar 0,018368. Nilai minimum variabel profitabilitas sebesar -0,0544 menunjukkan nilai terendah ROA yang dimiliki perbankan di Indonesia. Nilai maksimum variabel profitabilitas sebesar 0,0586 menunjukkan nilai tertinggi ROA yang dimiliki perbankan di Indonesia. Variabel kepemilikan (*Ownership*) yang diukur dengan menggunakan variabel dummy memiliki rata-rata sebesar 82% atau 229 perbankan di Indonesia memiliki *single owner* dan kepemilikannya diatas 25%.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Pengaruh Modal Bank terhadap Pertumbuhan Kredit
Regresi Linier Berganda

	Tier1	Total Capital	Common Equity
(Constant)	0,442*** (0,000)	0,380*** (0,000)	0,332*** (0,000)
BOARDSIZE	-0,009*** (0,000)	-0,010*** (0,000)	-0,007*** (0,001)
BOARDIND	-0,076*** (0,002)	-0,067*** (0,003)	-0,086*** (0,000)

ASSET	0,016*** (0,002)	-0,009** (0,043)	-0,010** (0,014)
ROA	0,630*** (0,000)	0,562*** (0,000)	0,294** (0,015)
OWNERSHIP	0,027*** (0,000)	0,016*** (0,008)	0,011** (0,029)
R-Squared	0,292	0,259	0,211
F-Statistic	23,571*** (0,000)	19,099*** (0,000)	14,613*** (0,000)

***) : Signifikan pada tingkat signifikan 1%

**) : Signifikan pada tingkat signifikan 5%

Sumber: Data hasil output SPSS Statistics 25

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kapitalisasi Bank

Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kapitalisasi bank. Hal ini berarti bahwa perbankan yang memiliki jumlah komisaris yang besar, maka memiliki kapitalisasi yang lebih rendah. Ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang penting. Besar kecilnya ukuran dewan komisaris menunjukkan seberapa besar pengawasan kepada direksi perbankan. Bank yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar akan lebih mampu untuk memantau dan mengawasi berbagai kemungkinan terjadinya risiko. Serta akan memberikan kesempatan untuk mencari anggota dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk terlibat dalam komite-komite pamantau risiko yang dibentuk dewan komisaris.

Semakin besar ukuran dewan komisaris yang dimiliki mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki *corporate governance* yang baik. Ukuran dewan komisaris yang besar akan lebih mampu memberikan masukan-masukan yang berharga bagi manajemen dalam mengantisipasi risiko, sehingga manajemen memiliki keyakinan dan merasa percaya diri dengan tidak terlalu banyak mencadangkan modalnya, karena modal yang besar menunjukkan tingkat kekhawatiran perbankan akan kondisinya di masa depan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Basel II bahwa suatu bank harus memiliki cadangan modal yang cukup untuk risiko yang dihadapinya karena praktik pemberian kredit dan investasi yang dilakukannya. Secara umum, aturan-aturan ini menegaskan bahwa semakin besar risiko yang dihadapi bank, semakin besar pula jumlah modal yang dibutuhkan bank untuk menjaga likuiditas dan solvabilitas bank tersebut serta untuk menjaga stabilitas ekonomi. Hasil penelitian ini tetap konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anginer (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kapitalisasi bank.

2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kapitalisasi Bank

Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kapitalisasi bank. Hal ini berarti bahwa semakin besar komisaris independen dalam suatu bank, maka kapitalisasi bank baik yang diproksikan dengan *Tier1*, *Total Capital* dan *Common Equity* semakin rendah.

Berdasarkan peraturan ojk nomor 55/POJK.03/2016 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum pasal 24 menyatakan bahwa bank wajib memiliki komisaris independen paling sedikit berjumlah 50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Akibatnya semakin besar komisaris independen maka semakin baik pula pengawasan dan keobjektifan di dalam

perbankan tersebut, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir. Manajemen juga akan bertindak sesuai dengan kesepakatan semua pihak, sehingga perbankan tidak perlu khawatir dengan menaikkan modalnya sebagai konsekuensi atas risiko yang dihadapi. Modal dalam jumlah banyak juga tidak baik karena semakin tidak produktif dalam menghasilkan laba perusahaan. Sejalan dengan penelitian Anginer (2016) menjelaskan bahwa jumlah komisaris independen secara signifikan berhubungan negatif terhadap kapitalisasi.

3. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pertumbuhan Kredit

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kapitalisasi bank. hal ini menunjukkan bahwa semakin besar total asset yang dimiliki perbankan maka semakin rendah kapitalisasinya. Bank besar cenderung menahan rasio modalnya lebih rendah dibanding bank kecil dikarenakan sifat *too big to fail*. Hal tersebut terkait dengan stigma yang berkembang bahwa bank-bank dengan ukuran besar cenderung akan diselamatkan oleh pemerintah ketika akan mengalami kebangkrutan karena memiliki dampak sistematis bagi perekonomian. Adanya *privilege* tersebut membuat bank-bank dengan ukuran besar cenderung merasa aman memegang modal yang persentase rasionya lebih kecil jika dibandingkan bank-bank lain yang secara ukuran jauh lebih kecil. Bank-bank kecil dipandang tidak memiliki risiko sistematis bagi perekonomian jika mengalami kebangkrutan, mau tidak mau mereka harus mempunyai modal yang lebih sebagai bantalan risiko karena tidak dapat mengandalkan bantuan dari pemerintah.

2. Profitabilitas

Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kapitalisasi bank. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, maka semakin besar kapitalisasi bank tersebut. Pemilik dan manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan rasio ini karena disadari betul betapa pentingnya keuntungan bagi masa depan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik bagi perusahaan. Peningkatan ROA searah dengan peningkatan kapitalisasi. Hal tersebut dapat terjadi karena laba yang dihasilkan oleh bank dapat dikonversikan sebagai modal bank sehingga meningkatkan kapitalisasinya.

3. Ownership

Kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap kapitalisasi bank. Bank yang memiliki *single owner* dan kepemilikan diatas 25% akan menghasilkan kapitalisasi yang besar. Hak kontrol yang terkonsentrasi di tangan pemegang saham pengendali menggambarkan besarnya pengaruh pemegang saham pengendali tersebut untuk mengendalikan perusahaan sesuai dengan keinginannya. . Pemegang saham pengendali di samping memiliki hak kontrol terhadap operasional perusahaan juga memiliki hak untuk menentukan bagaimana laba dibagikan. Adanya hak kontrol yang tinggi memungkinkan pemegang saham pengendali tertarik memperkaya dirinya sendiri dengan tidak membayar dividen, sehingga pemegang saham pengendali dapat mengalokasikan ke sumber daya yang lain yang dapat memberikan *return* yang lebih bagi perbankan melalui peningkatan kapitalisasi bank.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data diatas dan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kapitalisasi bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh bank maka semakin baik dalam pengawasan dan mampu menangani risiko secara tepat, sehingga tingkat kapitalisasi yang disiapkan sebagai penyangga risiko juga rendah.
2. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kapitalisasi bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki oleh bank maka risiko yang dihadapi perbankan semakin rendah yang sejalan dengan tingkat kapitalisasi bank.
3. Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kapitalisasi bank dan variabel kontrol profitabilitas dan ownership memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kapitalisasi bank.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adrian, Sutedi. 2012. Good Corporate Governance. Jakarta: Sinar Grafika.
- [2] Anginer, Deniz, *et al.* 2016. Corporate Governance and Bank Capitalization Strategies. *J.Finance Intermediation* 26: 1-27.
- [3] Arifin, Zainul. 2009. Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah. Jakarta: Pustaka Alvabet IKAPI Cet 7.
- [4] Bank Indonesia. 2013. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, Tanggal 12 Desember 2013 Tentang *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.
- [5] Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* 71: 443-465.
- [6] Belkaoui, *et al.* 2014. Market Structure, Strategic Choices and Bank Performance: a Path Model. *J.Managerial Finance*.
- [7] Beltrati, Andrea, Struls, Rene M. 2012. The Credit Crisis Around the Globe: Why did some banks perform better?. *J.Financ.Econ* 105: 1-17.
- [8] Bradford, William., Chao Chen, and Song Zhu. 2013. Cash Dividend Policy, Corporate Pyramids, and Ownership Structure: Evidence from China. *International Review of Economics and Finance* 27: 445-464.
- [9] Busta, Ilduara. 2008. Corporate Governance in Banking A European Study, 1st Edition. Samfunds litteratur Publishers.
- [10] Daniri, Mas Achmad. 2005. Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia. Jakarta: Ray Indonesia.
- [11] Darwis, Herman. 2009. Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13: 418-430.
- [12] De jonghe, Oliver and Ozde Oztekin. 2015. Bank Capital Management: International Evidence. *J.Financ.Intermediation* 24: 154-177.
- [13] Dewanto, Totok. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. *Fokus Ekonomi*, Vol. 5:104-123.

- [14] Editz, T., Michael, I. and Perraudin, W. 1998. The impact of capital requirements on U.K. bank behaviour. *Reserve Bank of New York Policy Review*, 4(3), 15–22.
- [15] Estrella, Arturo, *et al.* 2000. Capital Ratio as Predictor Bank Failure. *Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review*.
- [16] Fama, E.F. 1983. Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law and Economics* 26: 327-350.
- [17] FCGI. 2001. Seri Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*), Edisi ke-2. Jakarta
- [18] Fitrianto, Hendra dan Wisnu Mawardi. 2006. Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, Vol. 3.
- [19] Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [20] Hardianto, Sulad Sri. 2006. Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [21] Jensen, M. C. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit and The Failure of Internal Control System. *Journal of Finance* 48:831-880.
- [22] Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara. Nomor: KEP-117/M-MBU/2002. Pasal 4.
- [23] Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta. Diakses tanggal 10 Oktober 2017.
- [24] Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2012. Prinsip Dasar dan Pedoman Pelaksanaan Good Corporate Governance Perbankan di Indonesia.
- [25] Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono. 2002. Manajemen Perbankan. BPFE, Yogyakarta.
- [26] Listiyanto, Eko dan Asfi Manzilati. 2007. Analisis Biaya Transaksi pada Industri Bank Umum di Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 1: 46-58.
- [27] Nabieu, Gladys A.A. 2013. The Structure, Conduct and Performance of Commercial Banks in Ghana. *European Journal of Business and Innovation Research*, 1(4), 34-47
- [28] Permatasari, Ika dan Retno Novitasary. 2014. Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 52-59.
- [29] Purwati, Juni., Sudarto dan Suwaryo. 2015. Analisis Hubungan Jangka Panjang dan Jangka Pendek antara NPL, ROE, Size dan Loba terhadap Capital Buffer. *Performance Business & Management Journal*, 2(2), 29-48.
- [30] Ratnasari, Yunita. 2011. Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam Sustainability Report. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- [31] Rosyidi, Imron. 2006. Profitabilitas, Kapitalisasi, Liabilitas, dan Probabilitas Kebangkrutan Bank. *Benefit*, Vol 10.
- [32] Sambera, Gea Fattah dan Wahyu Meiranto. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pembentukan Komite Manajemen Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2.
- [33] Sarwono, Jonathan. 2014. Rumus-Rumus Populer dalam SPSS 22 Untuk Riset Skripsi. Yogyakarta: PENERBIT ANDI.
- [34] Sembiring, E.R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab

Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII.

- [35] Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang. 2009. Corporate Governance Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 316-339.